

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA MELON VARIETAS FUJISAWA DENGAN SISTEM HIDROPONIK (Studi Kasus: *Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan*)

Tulus Prasetyo^{1*}, Purbowo², Septi Ambar Indraningtia Sukma³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Submitted: 08-08-2024 | Revisions: 19-08-2024 | Published: 20-08-2024

DOI: <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1246>

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the level of feasibility of hydroponic melon farming at Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan. The quantitative descriptive analysis method was used to collect and analyze data from the owner of Green House R3 Farm Satu as the research sample. Data analysis includes cost analysis (fixed costs and variable costs), revenue analysis, income analysis, and efficiency analysis using the R/C ratio. The results of the research show that the total income of Green House Melon farmers in the total average income of respondents is IDR 20,460,114. Income from Hydroponic melon farming is calculated from farming revenues minus the total costs incurred. Farming efficiency is analyzed using the R/C Ratio, which shows the comparison between revenue and costs. The R/C Ratio value in the first growing season is 1.8. This research shows that the Hydroponic Melon farming business at Di Green House R3 Farm one is efficient and profitable, with an R/C Ratio value that shows good business management and the potential for further development in increasing farmers' income and contribution to the local economy.

Keywords: Melon, Hydroponics, R/C ratio

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui Tingkat kelayakan pada usaha tani hidroponik melon di Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari Pemilik Green House R3 Farm Satu sebagai sampel penelitian. Analisis data meliputi analisis biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis efisiensi menggunakan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total dari pendapatan petani Green House Melon di Total pendapatan rata-rata responden adalah Rp20.460.114, Pendapatan pada usahatani Hidroponik melon dihitung dari penerimaan usahatani dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha tani dianalisis menggunakan R/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,8. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani Hidroponik Melon di Green House R3 Farm satu efisien dan menguntungkan, dengan nilai R/C Ratio yang menunjukkan pengelolaan usaha yang baik dan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan pendapatan petani serta kontribusi terhadap ekonomi lokal.

Keywords: Melon, Hidroponik, R/C ratio

How to Cite:

Prasetyo, T., Purbowo,, Sukma, S.A.I. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Melon Varietas Fujisawa Dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus: *Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan*). *Sigmagri*, 3(2), 121-130. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1246>

*Penulis Koresponden:

Email: tuluspras22@gmail.com



PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran yang sangat penting sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan akan hasil pertanian terus meningkat, sehingga sektor ini semakin penting untuk memenuhi permintaan pangan domestik serta menjaga stabilitas ekonomi. Pengembangan dan modernisasi sektor pertanian, melalui inovasi teknologi dan praktik pertanian yang berkelanjutan, menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi ini dan memastikan keberlanjutan ketahanan pangan di masa depan (Anne dkk., 2020). Berdasarkan pengembangan sektor hortikultura, khususnya dalam budidaya buah-buahan, tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional secara keseluruhan. Langkah-langkah inovatif dan teknologi pertanian yang lebih maju juga diharapkan dapat terus meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil hortikultura ini, membuka peluang ekspor yang lebih besar dan memperkuat posisi Indonesia di pasar global (Pangestika & Prihanti, 2020).

Melon dikenal karena rasa yang manis dan kandungan air yang tinggi, menjadikannya buah yang sangat menyegarkan dan cocok dikonsumsi dalam berbagai cuaca, terutama di iklim tropis Indonesia. Kelezatan dan kesegaran buah melon membuatnya menjadi pilihan favorit di antara berbagai jenis buah-buahan lainnya. Popularitas melon yang terus meningkat ini juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi petani, mulai dari skala kecil hingga besar, untuk memanfaatkan peluang ini guna meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, dengan teknologi pertanian yang semakin maju dan metode budidaya yang efisien, produksi melon dapat ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang terus bertambah. Kondisi ini tidak hanya menguntungkan konsumen yang bisa menikmati buah yang lezat dan bergizi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian (Choirina et al., 2021).

Budidaya melon tidak lepas dari tantangan, seperti ketergantungan terhadap kondisi cuaca, kualitas tanah, dan serangan hama, Untuk mengatasi kendala tersebut, inovasi dalam teknologi pertanian, seperti sistem hidroponik, mulai diterapkan. Hidroponik adalah metode budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, melainkan menggunakan larutan nutrisi mineral dalam air. Sistem ini memiliki berbagai keunggulan, antara lain efisiensi penggunaan air, pengendalian nutrisi yang lebih baik, serta minimnya risiko serangan hama dan penyakit (Hs, 2022).

Green House R3 Farm Satu di Ngimbang, Lamongan, merupakan salah satu pelopor dalam penerapan sistem hidroponik untuk budidaya melon varietas Fujisawa. Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, serta mengurangi ketergantungan terhadap faktor eksternal yang tidak terkontrol. Namun, sebelum mengembangkan usaha ini lebih lanjut, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan akan memberikan hasil yang menguntungkan.

Studi ini untuk menganalisa kelayakan usaha budidaya melon varietas Fujisawa dengan sistem hidroponik di *Green House R3 Farm Satu* Ngimbang, Lamongan. Melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan usaha, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan agribisnis melon di Indonesia, khususnya melalui penerapan teknologi hidroponik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:147). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Analisis

deskriptif kuantitatif, di sisi lain, digunakan untuk mengetahui Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Melon Varietas Fujisawa Dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus: *Green House R3 Farm* Satu Ngimbang Lamongan). Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik *Green House R3 Farm* Satu Ngimbang Lamongan. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa *Green House R3 Farm* Satu yang baru berdiri ini sebagai pembudidaya melon dengan sistem hidroponik yang cukup besar di kecamatan ngimbang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, sebagai berikut:

1. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan pihak Owner untuk mendapatkan data mengenai gambaran perusahaan, struktur organisasi, pasar, penentuan harga, biaya produksi, bahan baku dan alat-alat produksi.
2. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambar yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, termasuk bahan dan alat produksi serta proses produksinya.

Teknik Analisis Data

Analisis efisiensi pendapatan pada usahatani melon menggunakan metode tabulasi data dan komputer. Data yang diperoleh disederhanakan dalam bentuk tabulasi, kemudian diolah secara komputerisasi dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Analisis Biaya

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (tax). Biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, misalnya penyusutan alat dan gaji karyawan. Biaya tidak tetap (variable cost) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh (Ummu Harmain dkk., 2023).

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variable), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Total Cost (Total Biaya)

TFC= Total Fix Cost (Total Biaya Tetap)

TVC= Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani didapat melalui perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya (Arianto dkk., 2020).

$$TR_i = Y_i \cdot P_i$$

Keterangan:

TR_i= Total Revenue (Penerimaan Usahatani)

Y_i= Output (Produksi dalam suatu Usahatani)

P_{yi}= Price (Harga Produk)

Analisis Pendapatan

Selain biaya produksi bawang merah, ada juga Pendapatan/Revenue yaitu berapa jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan memproduksi usaha tani bawang merah (Damayanti & Supriyatin, 2020). Adapun rumus mencari pendapatan usaha yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

π : Pendapatan atau keuntungan usahatani (Rp/kg)

TR: Total penerimaan usahatani (Total revenue) (Rp)

TC: Total pengeluaran usahatani (Total cost) (Rp)

Analisis Efisiensi

Efisiensi usaha pada usahatani bawang merah dianalisis dengan menggunakan R/C. Menurut Herdhiansyah dkk., (2023). analisis R/C dapat digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usahatani dengan persamaan sebagai berikut:

$$E = R/C$$

Keterangan:

E = Efisiensi usahatani

R = Penerimaan (Revenue) (Rp)

C = Biaya (Cost) (Rp)

Jika:

R/C > 1 berarti usahatani efisien

R/C = 1 berarti keuntungan usahatani bernilai nol

R/C < 1 berarti usahatani efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Analisis Biaya Produksi

Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output* yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya tetap

Menurut Fionasari (2021) Biaya tetap Yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya) gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Berikut merupakan komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh *Green House R3 Farm Satu Ngimbang*.

Tabel 1

Biaya Tetap NPA di Green House R3 Farm Satu Ngimbang lamongan

No	Uraian	Total Biaya Tetap (Rp)
1	Pipa 3 dim	23.500
2	Lampu Uv	358.333
3	Plastik Uv	799.333
4	Mesin sanchin	130.000
5	Sprayer nagawa	58.500
6	Hanna ec meter	168.750
7	Hanna ph meter	154.286
8	Insect Net	39.500

9	Pompa Air	8.667
10	Tampar 0,5 mm	31.960
11	Pajak tahunan	25.000
12	Sewa tanah tahunan	12.000.000
	Jumlah	13.797.829

Sumber; Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui:

- 1) Pipa
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 23.500 untuk pembelian pipa dengan diameter 3 inci yang mungkin digunakan dalam instalasi sistem irigasi atau saluran air.
- 2) Lampu UV
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 358.333 untuk pembelian lampu UV, yang biasanya digunakan untuk desinfeksi atau pengendalian hama dalam sistem pertanian atau akuakultur.
- 3) Plastik UV
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 799.333 untuk pembelian plastik UV, yang mungkin digunakan sebagai penutup rumah kaca atau terpal untuk melindungi tanaman dari sinar matahari berlebih.
- 4) Mesin Sanchin
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 130.000 untuk pembelian mesin Sanchin, yang spesifikasinya tidak disebutkan, namun mungkin digunakan dalam proses produksi atau pemeliharaan.
- 5) Sprayer Nagawa
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 58.500 untuk pembelian sprayer merk Nagawa, yang digunakan untuk penyemprotan pupuk atau pestisida.
- 6) Hanna EC Meter
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 168.750 untuk pembelian alat pengukur konduktivitas elektrik (EC) merk Hanna, yang digunakan untuk mengukur tingkat kesuburan tanah atau larutan nutrisi.
- 7) Hanna pH Meter
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 154.286 untuk pembelian alat pengukur pH merk Hanna, yang digunakan untuk mengukur tingkat keasaman atau kebasaaan tanah atau air.
- 8) Insect Net
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 39.500 untuk pembelian jaring anti serangga yang digunakan untuk melindungi tanaman dari hama.
- 9) Pompa Air
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 8.667 untuk pembelian pompa air, yang digunakan untuk sistem irigasi atau pengairan.
- 10) Tampar
Nilai penyusutan alat sebesar Rp 31.960 untuk pembelian tampar dengan ketebalan 0,5 mm, yang mungkin digunakan dalam berbagai keperluan pengikatan atau pemasangan.
- 11) Pajak Tahunan
Biaya tetap sebesar Rp 25.000 untuk pembayaran pajak tahunan yang terkait dengan properti atau bisnis.
- 12) Sewa Tanah Tahunan
Biaya tetap sebesar Rp 12.000.000 untuk biaya sewa tanah selama satu tahun, yang digunakan sebagai lahan usaha atau produksi.
- 13) Total Biaya Tetap
Jumlah total biaya tetap dari semua item di atas adalah sebesar Rp 13.797.829. Biaya-biaya tetap ini mencakup berbagai kebutuhan dari bahan, alat, hingga pajak dan sewa yang diperlukan untuk operasional dalam satu tahun. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu,(2020). Dimana penyumbang terbanyak dari biaya tetap berasal dari biaya sewa lahan tahunan.

Biaya Variabel

Menurut Putri (2022) Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahanbaku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Berikut merupakan biaya variabel oleh *Green House R3 Farm Satu* Ngimbang.

Tabel 2
Biaya Variabel Green House R3 Farm Satu Lamongan

N0	Uraian	Biaya variabel (Rp)
1	Benih	3.920.000
2	Pupuk	1.956.453
3	Pestisida	213.604
4	Tenaga kerja	5.652.000
Jumlah		11.742.057

Sumber; Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui:

1. Benih

Benih yang digunakan oleh *green house R3 farm satu* adalah varietas fujisawa. Biaya untuk pembelian benih yang akan ditanam di green house sebesar Rp. 3.920.000. Benih ini merupakan sumber utama produksi tanaman.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh *green house R3 farm satu* adalah pupuk AB Mix. Biaya untuk pembelian jenis pupuk tersebut sebesar Rp. 1.956.453. Pupuk ini dibutuhkan untuk memberikan nutrisi yang tepat bagi tanaman agar tumbuh dengan baik.

3. Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh *green house R3 farm satu* ada berbagai jenis yaitu Agnimec, Movento, Apsa, Aconik, H²O². Total Biaya untuk pembelian pestisida tersebut sebesar Rp.213.604. Pestisida ini digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan produktif.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan memerlukan biaya sebesar Rp. 5.652.000. Tenaga kerja yang bertanggung jawab atas berbagai kegiatan operasional di green house, seperti penanaman, perawatan, pemanenan, dan kegiatan lainnya yang mendukung produksi.

5. Jumlah Total Biaya Variabel

Total biaya variabel yang dikeluarkan untuk operasional *green house*, meliputi biaya untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel ini dapat berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi dan kebutuhan operasional yang bervariasi dari waktu ke waktu. Dengan penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa biaya variabel tersebut adalah biaya yang berhubungan

langsung dengan produksi dan operasional harian di green house, dan jumlah totalnya adalah Rp 11.742.057. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdhiansyah dkk., (2023). Dimana penyumbang terbanyak dari biaya Variabel berasal dari tenaga kerja.

Total Biaya

Total biaya merupakan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya bervariasi dari satu usaha ke usaha lain, total biaya suatu usaha ditentukan oleh tingkat biaya tetap dan biaya variabel. Berikut merupakan total biaya antara biaya tetap dan biaya variabel pada green house R3 fram satu ngimbang. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya total antara biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp. 25.539.886. hasil tersebut didapatkan dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail & Syam, (2019). Dimana total biaya yang di dapatkan dari peneliti merupakan jumlah total dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 3
Total Biaya (Biaya Tetap Dan Biaya Variabel)

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	13.797.829
2	Biaya Variabel	11.742.057
Total Biaya		25.539.886

Sumber; Data Primer diolah 2024

Tabel 4
Penerimaan Pada Green House R3 Fram Satu Ngimbang

No	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Jumlah (Rp)
1	2.000	23.000	46.000.000
Total			46.000.000

Sumber; Data Primer diolah 2024

Tabel 5
Pendapatan Pada Green House R3 Fram Satu Ngimbang

No	Biaya total	Total pendapatan
1	Penerimaan	46.000.000
2	Biaya total	25.539.886
Jumlah		20.460.114

Sumber; Data Primer diolah 2024

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Semakin besar jumlah produksinya maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperolehnya. Berikut merupakan tabulasi data penerimaan pada *green house R3 farm satu ngimbang*. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan yang didapatkan oleh *green house R3 fram satu ngimbang* sebesar Rp. 46.000.000. dengan rincian jumlah produksi sebesar 2ton atau 2.000 kg dikalikan harga jual perkilo sebesar Rp. 23.000. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto dkk, (2020). Dimana total penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Suatu usaha dikatakan untung jika total pendapatan yang diterima lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan. Berikut merupakan tabel dari pendapatan pada usaha tani tersebut. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh *green house R3 farm satu* ngimbang yakni sebesar Rp. 20.460.114. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manalu & Br Bangun, 2020). Dimana hasil dari total pendapatan merupakan dari total penerimaan dijumlahkan dengan biaya total.

Efisiensi Usahatani padi

Analisis efisiensi dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut efisien atau tidak. Efisiensi usaha pada usahatani padi dianalisis dengan menggunakan R/C. Berikut merupakan tabel analisis efisiensi pada *Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan*.

Tabel 6
Analisis Efisiensi Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan.

No	Uraian Ratio/Musim	Perhitungan R/C Ratio	Nilai
1.	Musim 1	$R/C \text{ Ratio} = \frac{46.000.000}{25.539.886}$	1,8

Sumber; Data Primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hasil analisis dari perhitungan nilai R/C Ratio pada musim 1 adalah 1,8. Dari analisis tersebut musim tanam 1 sesuai dengan kriteria apabila R/C Ratio > 1 maka usaha tani tersebut sangat layak atau sangat efisien untuk dikembangkan. Dilihat dari perbandingan tersebut total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1 maka usaha tani padi pada musim tanam pertama menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 1,8. Dengan demikian usahatani dinyatakan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firgiyanto dkk., (2023). Dimana hasil yang didapat dari analisis efisiensi lebih dari 1 dengan hasil tersebut maka pertanian ini dikatakan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis bahwa usahatani Pada *Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan*. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa total dari pendapatan Pada *Green House R3 Farm Satu Ngimbang Lamongan*. Total pendapatan adalah Rp 20.460.114. Pendapatan pada usahatani Melon dihitung dari penerimaan usahatani dikurangi total biaya yang dikeluarkan.
2. Efisiensi usaha tani dianalisis menggunakan R/C Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Nilai R/C Ratio pada musim tanam pertama adalah 1,8. Dari analisis tersebut, usaha tani Melon terbukti efisien karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menandakan bahwa setiap pengeluaran menghasilkan pendapatan bersih yang lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, A. R. R., Nur Wiyono, S., Kusno, K., & Trimono, L. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Selada Krop Di Cv. Cantigi Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Forum Agribisnis*, 10(1), 27–35.
- Arianto, M. R., Maemunah, & Yusuf, R. (2020). Aplikasi Beberapa Sistem Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.). *E-J. Agrotekbis*, 8(2), 309–316.
- Choirina, V. N., Setiyadi, H., Ohoitmur, S. F., & Ambiya, M. W. (2021). Analisis Tingkat Produksi Dan Kelayakan Usahatani Buah Melon, Tomat Cherry, Dan Stroberi Dengan Sistem Hidroponik Studi Kasus Di P4S Hikmah Farm Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Innofarm:Jurnal Inovasi Pertanian*, 23(2), 133–139. <https://doi.org/10.33061/innofarm.v23i2.6020>
- Damayanti, F., & Supriyatin, T. (2020). Bercocok Tanam Dengan Sistem Hidroponik Berbasis Ramah Lingkungan Melalui Pemanfaatan Sampah Botol Plastik. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 4(1), 9–19.
- Firgiyanto, R., Yufriza Ali, F., Kurniasari, L., & Prasetyo, H. (2023). Inovasi Seni Melon dan Peningkatan Branding Melon Premium di TEFA Smart Green House Politeknik Negeri Jember: Perkembangan Inovasi Seni Melon dan *NaCosVi: Polije...*, 149–154.
- Fionasari³, S. yuni^{*1} D. S. D. (2021). Analysis Of Cost Behavior Against Fixed Costs Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. 1(2), 247–253.
- Herdhiansyah, D., Asriani, & Ode Midi, L. (2023). PKM Teknologi Budidaya Tanaman Melon Hidroponik dalam Greenhouse pada UMKM Griya Melon Kendari. *Prosiding Seminar Nasional LPPM*, 1–7. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hs, O. S. (2022). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Ayam Dan Aplikasi Pupuk Hayati Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.). *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 10(01), 43–54.
- Ismail, I., & Syam, A. (2019). Edukasi teknologi hidroponik untuk pemberdayaan lahan pekarangan. *Dedikasi*, 21(2).
- Panga, N., Aprilus, A., Ginting, N. M., Ekowati, N. Y., Widijastuti, R., Sarijan, A., & Yusuf, M. (2023). Pelatihan Hidroponik Cabai Metode Dutch Bucket System Bagi Masyarakat Asli Papua. *Community Development Journal*, 4(2), 1285–1289.
- Pangestika, M., & Prihtanti, T. M. (2020). Perbandingan Nilai Tukar Petani (Ntp) Antarsubsektor Pertanian Di Indonesia. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 30.
- Putri, D. L. (2022). Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Perhitungan Break Even Point pada PT . *Rotte Ragam Rasa*. 0761.
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, 3(1), 44–53.

Manalu, D. S. T., & Br Bangun, L. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 117–126.